

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

1.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* pada perusahaan manufaktur. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan. Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Data yang digunakan ialah data sekunder yang didapat dari website resmi www.idx.com. Adapun pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur dalam pemilihan sampel dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	196
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara berturut-turut 2018-2020	20
Perusahaan yang tidak memiliki <i>goodwill</i>	110
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan annual report tidak menggunakan mata uang rupiah 2018-2020	42
Jumlah sampel sesuai dengan kriteria sampel	24
Periode penelitian 3 tahun (3 tahun x 25 sampel)	72

Sumber data : www.idx.co.id data yang diolah 2021

Dari table 4.1 dapat diketahui jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 adalah sebanyak 196 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut dari 2018-2020 sebanyak 20 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki *goodwill* sebanyak 110 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan

keuangannya dengan mata uang rupiah sebanyak 42 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 24 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel diperoleh dari perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan berjumlah 72 data.

1.2 Hasil dan Analisis Data

1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data berupa angka yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih jelas. Menurut Ghazali (2018) Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), varian, maksimum, minimum, sum, average, range, kurtosis dan skewness. Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami bagi pengguna informasi. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Goodwill impairment testing	72	1,29	6,00	2,0683	1,05629
Tipe industri	72	0	1	,67	,475
Ukuran perusahaan	72	26,8712	33,4945	29,574263	1,7867590
Komite audit	72	0	5	3,11	,618
Intensitas goodwill	72	,0001	,5214	,041671	,0859646
Kualitas audit	72	0	1	,50	,504
Leverage	72	,0860	2,8999	,547385	,4068713
Return on asset	72	-,1206	,6072	,077919	,1306074
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik diatas yang meliputi nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasimenunjukkan bahwa *goodwill impairment testing* (Y) dari 72 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 1,29 terdapat dalam perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai maksimum sebesar 6,00 terdapat dalam perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean sebesar 2,0683, serta nilai standar deviasi sebesar 1,05629 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa tipe industri (X1) dari 72 data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada perusahaan PT Semen Indonesia Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, dan PT Berlina Tbk. Nilai maksimum sebesar 1 terdapat dalam perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 0,67, serta nilai standar deviasi sebesar 0,475 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi

sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X2) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 26,8712 terdapat dalam perusahaan PT Indo Komoditi Korpora Tbk. Nilai maksimum sebesar 33,4945 terdapat dalam perusahaan PT Astra International Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 29,574263, serta nilai standar deviasi sebesar 1,7867590 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa komite audit (X3) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat dalam perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Nilai maksimum sebesar 5 terdapat dalam perusahaan PT Wijaya Karya Beton Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 3,11, serta nilai standar deviasi sebesar 0,618 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa intensitas *goodwill* (X4) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,0001 terdapat dalam perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Nilai maksimum sebesar 5 terdapat dalam perusahaan PT Wijaya Karya Beton Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 0,041671, serta nilai standar deviasi sebesar 0,0859646 yang artinya nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan belum dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa kualitas audit (X5) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat dalam perusahaan PT Impack Pratama Industri Tbk. Nilai maksimum sebesar 1 terdapat dalam perusahaan PT Unilever Tbk, Astra Otoparts Tbk, dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 0,50, serta nilai standar deviasi sebesar 0,504 yang artinya nilai mean sama dengan nilai standar deviasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa leverage (Z1) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,0860 terdapat dalam perusahaan PT Emdeki Utama Tbk. Nilai maksimum sebesar 2,8999 terdapat dalam perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 5,47385, serta nilai standar deviasi sebesar 0,4068713 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa return on asset (Z2) dari 72 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0,126 terdapat dalam perusahaan PT Bumi Teknokultura Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,6072 terdapat dalam perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dari periode 2018-2020 diketahui nilai mean 0,077919, serta nilai standar deviasi sebesar 0,1306074 yang artinya nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan belum dapat mewakili keseluruhan populasi.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik Kolmogorov Smirnov K-S), uji multikolinieritas (Pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (Uji Rank Spearman) sebagai berikut :

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusi normal ditandai dengan *asympt. Sig* (2-tailed) $> 0,05$ (Ghozali, 2016). Hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Sebelum Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	72
Kolmogorov-Smirnov Z	1,651
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

Sumber :Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada tabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Karena data tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan pengobatan data, salah satu nya yaitu menggunakan metode outlier.Data outlier adalah data yang mempunyai karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda jauh dengan nilai observasi dan muncul dalam bentuk yang ekstrim (Ghozali, 2018).Pendeteksian

data outlier dilakukan dengan grafik boxplot yaitu angka-angka yang berada diluar boxplot adalah data yang perlu dihilangkan.

Tabel 4.4
Uji Normalitas (Sesudah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	45
Kolmogorov-Smirnov Z	1,18
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,124

Sumber :Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Setelah melakukan penghapusan pada data outlier yaitu sebanyak 27 data, lalu melakukan peninjauan kembali apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,124 > \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah apakah terdapat korelasi yang kuat antar antar variabel independen. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor* (VIF). Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,01$ dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tipe industri	,817	1,224
Ukuran perusahaan	,436	2,296
Komite audit	,692	1,445
Intensitas goodwill	,746	1,341
Kualitas audit	,454	2,201
Leverage	,569	1,758
Return on asset	,484	2,066

a. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *durbin-watson*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,708 ^a	,501	,407	,25925	1,891

a. Predictors: (Constant), Return on asset, Komite audit, Intensitas goodwill, Tipe industri, Ukuran perusahaan, Leverage, Kualitas audit

b. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

Sumber :Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai dw test sebesar 1,891. Apabila dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5% dengan sampel sebanyak 45, maka tabel Durbin Watson didapat nilai D1 sebesar 1,2385 dan nilai dU sebesar 1,8346. Dapat disimpulkan bahwa DW test sebesar 1,891 lebih kecil dari 4-dU sebesar 2,1654. Diperoleh kesimpulan bahwa $d < 4-dU$ atau $1,891 < 2,1654$. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi yang bersifat negative mendukung terhindarnya autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menyatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,436	,450		-,967	,340
Tipe industri	-,097	,050	-,296	-1,964	,057
Ukuran perusahaan	,004	,019	,040	,194	,847
Komite audit	,201	,105	,314	1,917	,063
Intensitas goodwill	-1,335	1,507	-,140	-,886	,381
Kualitas audit	-,071	,065	-,220	-1,089	,283
Leverage	-,073	,153	-,086	-,479	,635
Return on asset	,643	,540	,233	1,190	,242

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada variabel independen memiliki nilai signifikan diatas $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan SPSS V20. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, komite audit, intensitas *goodwill*, kualitas audit, *leverage*, dan ROA terhadap variabel dependen. Formulasi dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_1 Z_1 + \beta_2 Z_2 + \epsilon$$

Hasil uji hipotesis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	4,667	,801
	Tipe industri	-,139	,088
	Ukuran perusahaan	-,135	,035
	Komite audit	,293	,186
	Intensitas goodwill	-3,484	2,680
	Kualitas audit	-,036	,115
	Leverage	,465	,271
	Return on asset	1,081	,961

a. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Model regresi berdasarkan analisis sebagai berikut :

$$Y = 4,667 + (-0,139) + (-0,135) + 0,293 + (-3,848) + (-0,036) + 0,465 + 1,081 + \epsilon$$

Penjelasan yang dapat diberikan berdasarkan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 4,667 menunjukkan bahwa apabila semua variabel yang bersifat konstan maka pengungkapan *goodwill impairment testing* akan meningkat sebesar 4,667.
- Koefisien tipe industri memiliki nilai sebesar -0,139 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satu satuan variabel tipe industri akan menyebabkan penurunan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar -0,139.

- c. Koefisien ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar -0,135 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satuan variabel ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar -0,135.
- d. Koefisien komite audit memiliki nilai sebesar 0,293 (positif) menunjukkan bahwa setiap satuan variabel komite audit akan menyebabkan kenaikan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar 0,293.
- e. Koefisien intensitas *goodwill* memiliki nilai sebesar -3,484 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satuan intensitas *goodwill* akan menyebabkan penurunan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar -3,484.
- f. Koefisien kualitas audit memiliki nilai sebesar -0,036 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satu satuan kualitas audit akan menyebabkan penurunan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar -0,036.
- g. Koefisien *leverage* memiliki nilai sebesar 0,465 (positif) menunjukkan bahwa setiap satu satuan *leverage* akan menyebabkan kenaikan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar 0,465.
- h. Koefisien *return on asset* memiliki nilai sebesar 1,081 (positif) menunjukkan bahwa setiap satu satuan *return on asset* akan menyebabkan kenaikan pengungkapan *goodwill impairment testing* sebesar 1,081.

2. Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai R square. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,708 ^a	,501	,407	,25925	1,891

a. Predictors: (Constant), Return on asset, Komite audit, Intensitas goodwill, Tipe industri, Ukuran perusahaan, Leverage, Kualitas audit

b. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Pada tabel model summary nilai R *square* adalah sebesar 0,501 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 50,1%, sedangkan sisanya sebesar 49,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah model penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,501	7	,357	5,315	,000 ^b
Residual	2,487	37	,067		
Total	4,987	44			

a. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

b. Predictors: (Constant), Return on asset, Komite audit, Intensitas goodwill, Tipe industri, Ukuran perusahaan, Leverage, Kualitas audit

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,315 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* atau dapat dikatakan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, komite audit, intensitas *goodwill*, kualitas audit, *leverage*, dan *return on asset* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

4. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil dari uji t sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	4,667	,801		5,827	,000
Tipe industri	-,139	,088	-,202	-1,573	,124
Ukuran perusahaan	-,135	,035	-,690	-3,924	,000
Komite audit	,293	,186	,220	1,575	,124
Intensitas goodwill	-3,484	2,680	-,175	-1,300	,202
Kualitas audit	-,036	,115	-,054	-,316	,754
Leverage	,465	,271	,264	1,715	,095
Return on asset	1,081	,961	,188	1,125	,268

a. Dependent Variable: Goodwill impairment testing

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 20, 2022

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.11 maka dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut :

- a. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah tipe industri, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa tipe industri memiliki nilai signifikan

0,124 > 0,05. Maka jawaban hipotesisnya yaitu H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

- b. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesisnya yaitu H_a diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah komite audit, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikan $0,124 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
- d. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah intensitas *goodwill*, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa intensitas *goodwill* memiliki nilai signifikan $0,202 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa intensitas *goodwill* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*.
- e. Hipotesis keempat (H_{a5}) dalam penelitian ini adalah kualitas audit, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki nilai signifikan $0,754 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
- f. Variabel kontrol: pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel kontrol *leverage* sebesar $0,095 > 0,05$ maka variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*. Variabel kontrol profitabilitas perusahaan (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar $0,268 > 0,05$ maka hasil tersebut diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing* ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu milik Mauditha Cyrena (2020) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Mauditha Cyrena (2020) menyatakan tipe industri merupakan karakteristik suatu perusahaan yang mempengaruhi dalam pengungkapan pelaporan keuangan.

Ni Nyoman (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong kategori *high profile* belum tentu melakukan pengungkapan laporan keuangan yang luas dibandingkan perusahaan *low profile* yang akan mengungkapkan laporan keuangannya lebih luas. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan *low profile* ingin investor mengetahui bahwa kondisi ekonomi perusahaan yang tidak terlalu baik disebabkan oleh penurunan nilai *goodwill (goodwill impairment testing)*. Bagi perusahaan yang memiliki kategori *high profile*, maka perusahaan tersebut merasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang kondisi ekonomi yang sudah baik. Oleh karena itu, hasil pengujian ini menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* maka hipotesis ke dua diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mauditha Cyrena (2020) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing* yang ada pada perusahaan BEI Periode 2014-2017. Perusahaan besar yang memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah, diasumsikan memiliki karyawan dengan

keterampilan cukup berpengalaman dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil, masyarakat menilai bahwa perusahaan besar memiliki pondasi organisasi yang cukup baik sehingga menghasilkan jumlah aset yang besar. Dengan memiliki pondasi organisasi yang cukup baik, perusahaan besar akan lebih patuh daripada perusahaan kecil dalam hal kepatuhan pengungkapan laporan keuangan, termasuk pengungkapan untuk *goodwill impairment testing* yang merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan.

Kadek emi (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan terutama dalam kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Pengaruh negative ini diduga bisa diakibatkan oleh belum optimalnya dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan, yang belum menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan belum transparan untuk pengungkapan laporan keuangan.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* maka hipotesis ke tiga ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aryantisari (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* pada perusahaan yang terdaftar pada BEI 2012-2017. Komite audit dibentuk untuk mengoptimalkan pengawasan yang merupakan tanggung jawab dewan komisaris. Peran komite audit dalam suatu perusahaan sangatlah penting untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mengungkapkan laporan keuangan termasuk kepatuhan pengungkapan *goodwill*

impairment testing. Apabila dirasa manajemen tidak mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, maka komite audit akan memberikan *punishment* ataupun teguran. Sehingga sebanyak apapun jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Menurut Marihot Nasution (2013) peran komite audit belum dirasa perlu bagi perusahaan sebagai pihak yang memonitor perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep tata kelola perusahaan belum berfungsi optimal dalam kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

4.4.4 Pengaruh Intensitas *Goodwill* terhadap Kepatuhan Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa intensitas *goodwill* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* maka hipotesis ke empat ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan Mauditha Cryena (2020) yang menyatakan bahwa intensitas *goodwill* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Aryantisari (2018) yang menyatakan bahwa intensitas *goodwill* berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Bepari dan Molik (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas *goodwill* yang tinggi akan memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* lebih tinggi daripada perusahaan dengan tingkat intensitas *goodwill* yang rendah. Ketika suatu perusahaan memiliki intensitas *goodwill* yang tinggi atau dalam kata lain presentase cukup besar, perusahaan tidak perlu khawatir saat *goodwill* harus dialokasikan ke dalam *cash generating unit* (CGU) atau unit penghasil kas untuk *goodwill impairment testing*. Dapat dikatakan bahwa besar kecil nya persentase nilai *goodwill* tidak memberikan nilai berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Hal ini berarti bahwa nilai *goodwill* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *goodwill impairment testing*.

4.4.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kepatuhan Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* maka hasil hipotesis ke lima ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Mauditha Cryena (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Aryantisari (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan auditor Big-4 dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar IFRS. Selain itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu milik Bepari dan Molik (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit antara KAP big-4 dan non big-4 tidak sama, yang artinya KAP big-4 mungkin secara signifikan lebih profesional dalam pengawasan dan penegakan hukum sehingga dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Dalam penelitian Marketa (2016) menyatakan bahwa audit gagal dalam menentukan pandangan yang reliabel terhadap informasi perusahaan sehingga kualitas audit tidak tergambar dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak hanya menggunakan auditor big-4 akan tetapi penggunaan auditor non-big4 pun akan mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan standar IFRS yang telah ditetapkan.

4.4.6 Pengaruh *Leverage* sebagai Variabel Kontrol terhadap Kepatuhan Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Berdasarkan pada hasil pengujian nilai signifikan untuk variabel kontrol *leverage* sebesar $0,095 > 0,05$ maka variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian aryantisari (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian milik Mauditha Cryena (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Hal ini konsisten dengan temuan Abdul Majid (2013) yang tidak berhasil mendukung hipotesis kontrak hutang. Salah satu penyebab yakni *leverage* tidak dapat menangkap risiko tidak terbayarnya utang perusahaan, atau dapat disebabkan oleh tingkat kesulitan keuangan perusahaan dalam membayar hutang. Dyah Hayu (2011) menyatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menunjukkan komposisi total utang semakin besar di banding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

4.4.7 Pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol terhadap Kepatuhan Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*

Variabel control profitabilitas perusahaan (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar $0,268 > 0,05$ maka hasil tersebut diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Aryantisari (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Perbedaan hasil penelitian ini diungkapkan oleh Mauditha Cryena (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Hasil ini berbanding terbalik dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2003:120) yang menyatakan ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Penyebab perbedaan ini mungkin karena *Return On Assets* (ROA) tidak selalu dapat mencerminkan pertumbuhan laba yang sebenarnya.